



Rp7,5 Ribu Dapat Nasi-Sayur

■ Menakar Rencana Program Makan Gratis



GRAFIS: SULUH PRASETYA

YOGYA, TRIBUN - Akhir-akhir ini, isu anggaran program makan bergizi gratis dipangkas dari Rp15 ribu menjadi Rp7,5 ribu santer terdengar di masyarakat. Hal tersebut pun mendapatkan beragam tanggapan dan komentar dari masyarakat. Bahkan, tak sedikit orang yang menyangsikan anggaran Rp7,5 ribu per anak itu bisa menyajikan asupan makan bergizi dan sehat bagi sarasannya.

Tribun Jogja mencoba mencari tahu dengan berkeliling di sejumlah warung makan di Kota Yogyakarta dan sekitarnya pada Sabtu (20/7). Sebagian besar warung makan tersebut menyatakan, uang Rp7,5 ribu sangat kurang untuk mendapatkan porsi makanan bergizi dan sehat sesuai pola empat sehat lima sempurna.

Kristin (53), warga Kampung Sagan, Caturtunggal, Depok, Sleman mengatakan, uang Rp7,5 ribu di warungnya hanya mendapatkan menu makan nasi, telur, dan sedikit sayur. "Kalau di sini nasi cukup dihitung 3 ribu, telur 3 ribu, dan sayur seribu lima ratus, tapi itu belum termasuk biaya untuk bungkus kemasannya, paling tidak dihitung 1,5-2 ribu," ungkap Kristin, Sabtu (20/7).

Dia menilai, uang Rp7,5 ribu sangat



Selama saya kerja di warmin-do, uang 7,5 ribu itu sekarang cuma dapat nasi sayur saja. Kalau mau dapat lauk telur, harganya 10 ribu.

● ke halaman 7

Rp7,5 Ribu Dapat

• Sambungan Hal 1

kurang untuk mendapatkan makanan empat sehat lima sempurna. Setidaknya perlu uang Rp15 ribu agar bisa mendapatkan lauk ayam, tempe, tahu, dan buah-buahan, syukur-syukur plus susu.

Senada, Aldi (23), penjual warmindo di Terban, Gondokusuman, Kota Yogyakarta menyebut, uang Rp7,5 ribu tidak cukup untuk membeli nasi rames dengan lauk. Menurutny, uang sebesar itu hanya bisa mendapatkan nasi sayur tanpa lauk. "Selama saya kerja di warmindo, uang 7,5 ribu itu sekarang cuma dapat nasi sayur saja. Kalau mau dapat lauk telur, harganya 10 ribu. Terus untuk lauk ayam 12 ribu," jelasnya.

Aldi mengatakan, dengan uang Rp7,5 ribu, hanya bisa memenuhi asupan karbohidrat dan nutrisi dari sayuran. Akan tetapi tidak bisa mencakup nutrisi protein dari lauk, apalagi kandungan vitamin dari buah-buahan. "Menurut saya program makan siang gratis itu sangat bagus untuk anak-anak. Tetapi seperti ini pemerintah perlu turun ke lapangan untuk melihat kondisi harga saat ini. Uang segitu di Kota Yogyakarta yang UMR-nya rendah saja masih kurang, apalagi di kota besar seperti Jakarta," ujarnya.

Sementara itu, Sugarti (57), pedagang nasi soun di Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman mengatakan, uang Rp7,5 ribu bisa mendapatkan satu porsi nasi, oseng soun, sayur oseng tempe yang dibungkus. Jika menginginkan kemasan bungkus berupa kardus ataupun mika, setidaknya harus menambah Rp2 ribu.

"Kardus kemasan, sendok plastik, dan pelengkapny itu bisa 2,5 ribu sendiri. Terus dengan 7,5 ribu, berarti tinggal 5 ribu itu paling

cuma dapat nasi, soun, dan sayur saja. Kalau mau tambah lauk telur ataupun ayam minimal 10-15 ribu," tuturnya.

Sugarti membandingkan bagi anak yang keluarganya golongan ekonomi ke bawah, mungkin nasi bungkus seharga Rp7,5 ribu sudah cukup mengenyangkan. Namun, bisa jadi bagi anak yang dari keluarga menengah ke atas, menu tersebut tidak menarik nafsu makan mereka. "Kadang-kadang pelanggan saya yang anak-anak bisa habis 20 ribu sekali beli. Biasanya mereka beli nasi soun pakai lauk ayam dan ditambah tahu atau tempe," katanya.

Menurutnya, jika kebijakan makan gratis beranggarkan Rp7,5 ribu per porsi sejatinya sangat memprihatinkan. Bahkan menurutnya, hal itu bisa berpotensi membuat para pedagang, khususnya yang mendapatkan orderan untuk program makan siang gratis bisa dihujat. "Karena kalau dari atas kan uangnya berjuta-juta, tapi kok pas diwujudkan makan siang cuma dapatnya kayak gitu. Padahal kami kan pasti hanya menyesuaikan budget si pemesan," tandasnya.

Kondisi Jakarta

Uang Rp7,5 ribu tampaknya tidak cukup untuk membeli nasi dengan lauk yang memadai di warung tegal (warteg) Jakarta. Kebanyakan warteg mematok harga Rp10 ribu untuk paket nasi termurah. Pemilik salah satu warteg di Kemayoran, Fasiha (61), mengaku tidak bisa menjual paket nasi dengan sayur dengan harga Rp7,5 ribu. Paket yang paling murah di wartegnya diberi harga Rp10 ribu, tetapi isinya sudah terbilang lengkap.

"Saya kadang-kadang juga enggak tega, ya, kalau (dikit). Pokoknya, saya pakettin ada orek tempe, ada tahu, ada mi (sama nasi) itu

10 ribu," ujar Fasiha saat ditemui di wartegnya di Kemayoran, Jakarta Pusat, Kamis (18/7).

Warteg milik Resa (30) di Gambir masih menyediakan paket nasi seharga Rp7 ribu. Namun, pilihan yang ditawarkan sangat terbatas. "Paling misal nasi sama sayur doang 7 ribu. Nasi telur sudah 10 ribu," ujar Resa. Jika anggarannya Rp15 ribu, paket nasi yang disediakan Resa masih terbilang variatif. Pasalnya, nasi dengan telur dan satu macam sayur masih dihargai Rp12 ribu. Untuk yang lebih lengkap lagi, harga Rp13 ribu, sudah dapat nasi, telur, satu macam sayur, dan orek tempe.

Boro-boro dapat lauk, satu bungkus nasi polos di kedua warteg ini dijual dengan harga Rp5 ribu. Bahkan, Fasiha kadang-kadang menjualnya lebih mahal sedikit tergantung siapa pembelinya. "Kalau tamu hotel kasih 6 ribu. Kalau orang proyek 8 ribu," jelasnya. Meski harganya beda tipis, porsi nasi yang diberikan tetap sama. Namun, pelanggan yang cuma memesan setengah porsi nasi tetap dikenakan harga Rp5 ribu.

Siasat kecil ini dilakukan Fasiha agar wartegnya bisa bertahan. Terlebih dengan harga bahan pokok yang terus naik, termasuk beras. Ibu enam orang anak ini mengaku pusing setiap kali harus membeli beras. "Yang 50 kilo, biasanya Rp500.000-Rp550.000. Sekarang Rp650.000," ucapnya. Keluhari yang sama juga disampaikan oleh Resa. Untuk beras per 50 kg, Resa perlu merogoh kocek sebesar Rp700.000. Padahal, dulunya hanya Rp550.000. "Tadinya sempat 850.000, pas El Nino itu. Ternyata El Nino sudah selesai, harga masih tetap tinggi," ungkap Resa.

Tak hanya itu, harga elpiji pun melonjak tinggi dan mencekik pengusaha war-

teg-warteg kecil seperti dirinya. Resa mengatakan, untuk sehari-hari, wartegnya menggunakan gas ukuran 12 kg. "Sekarang 200.000. Loncat harganya, tadinya 150.000," lanjut Resa.

Fasiha mengaku masih memaknai elpiji 3 kg karena tidak sanggup membeli elpiji berukuran besar. Setiap harinya warteg Fasiha bisa menghabiskan 2-3 tabung elpiji melon. "Gasnya 100.000 lebih. Kalau yang melon paling 20.000. Sehari paling 60.000, kali sebulan berapa, emang enggak pusing," tutur Fasiha.

Selain itu, harga telur per kilogram juga naik menjadi Rp30 ribu. Begitu pun dengan gula yang sekarang bisa mencapai Rp20 ribu per kilogram. Padahal, dulu 1 kg gula harganya masih di rentang Rp12 ribu.

Untung tipis

Jika semua dagangannya habis, Fasiha mengaku bisa mengantongi Rp1 jutaan setiap harinya. Akan tetapi, itu belum dipotong modal dan gaji satu orang yang membantunya. Setelah dihitung betul-betul, laba bersih yang didapatkan Fasiha hanya berupa satu atau dua lembar kertas berwarna merah muda. (Beritanya) paling 200.000. Atau, kadang 100.000 juga mungkin. Tapi, itu juga dicelengin (tabung) lagi untuk beli gas dan beras," ujarnya.

Dia mengaku sulit mencari pembantu untuk wartegnya. Terlebih, gaji mereka yang terbilang tinggi. Untungnya, adik Fasiha mau membantu meski hanya digaji Rp100.000 per hari. Sementara, Resa yang menjalankan bisnis warteg bersama keluarganya tidak menyebutkan jelas berapa orang pembantu yang mereka pekerjakan. Namun, Resa mengaku pendapatan wartegnya tidak tentu. Namun, sehari-harinya dia bisa mendapatkan keuntungan bersih minimal Rp100.000. (drm/kpe)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005